



Model Kurikulum PAI Berbasis *Problem-Based Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman Kontekstual

Aulia Nurrohmah ¹, Juliani ², Siti Ully Azhar ³, Raniah Putri Candrawati ⁴, Ihwal Syahwaluddin ⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: aulianurahma8@gmail.com.

ABSTRAK

Banyaknya modifikasi kurikulum yang terjadi menjadi latar belakang penulisan ini. Sehingga, "ganti menteri, ganti kurikulum" sudah menjadi sikap yang sering dianggap oleh sejumlah pihak. Kurikulum merupakan salah satu komponen terpenting dari sistem pendidikan; ia berfungsi sebagai pedoman untuk melaksanakan pengajaran di semua tingkatan dan dalam semua bentuk pendidikan serta sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Istilah "kurikulum" dalam Islam mengacu pada *manhaj*, atau jalur tertentu yang diambil guru dan siswa untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap mereka. Kurikulum pendidikan Islam mengacu pada aktivitas, informasi, dan pengalaman yang diberikan secara sengaja dan metodis kepada siswa untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Penggunaan pendekatan PBL pada Studi ini menyelidiki Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami keuntungan, kekurangan, dan hasil metode PBL dalam kurikulum PAI. Analisis literatur adalah bagian dari penelitian ini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mungkin ada keuntungan besar menggunakan pendekatan PBL dalam kurikulum PAI. Hal ini termasuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep agama, meningkatkan keterlibatan mereka di kelas, dan membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Namun kelemahan metode ini antara lain evaluasi yang lebih sulit, waktu penyelesaian suatu topik yang lebih lama, dan pembuatan materi yang lebih kompleks. Pentingnya guru memperkuat teknik PBL dalam kurikulum PAI juga ditekankan dalam penelitian ini. Untuk mendorong diskusi kelompok dan memberikan bimbingan kepada siswa, pendidik harus mengembangkan skenario masalah yang relevan dengan kerangka teologis Islam. Selain itu, Untuk mengukur pemahaman siswa dan pencapaian tujuan pembelajaran, diperlukan evaluasi yang menyeluruh.

Kata Kunci: *Kurikulum PAI, Model, Problem-Based Learning.*

ABSTRACT

The many curriculum modifications that have occurred are the background to this writing. Thus, "changing ministers, changing curriculum" has become an attitude that is often considered by a number of parties. The curriculum is one of the most important components of the education system; it serves as a guideline for implementing teaching at all levels and in all forms of education and as a means to achieve learning goals. The term "curriculum" in Islam refers to manhaj, or a certain path taken by teachers and students to improve their knowledge, abilities, and attitudes. The Islamic education curriculum refers to activities, information, and experiences that are intentionally and methodically provided to students to achieve the goals of Islamic Religious Education. The use of the PBL approach in this study investigates Islamic Religious Education (PAI). The purpose of this study is to understand the advantages, disadvantages, and results of the PBL method in the PAI curriculum. Literature analysis is part of this research. The findings of this

study indicate that there may be significant advantages to using the PBL approach in the PAI curriculum. These include improving students' understanding of religious concepts, increasing their engagement in class, and helping them develop problem-solving skills. However, the weaknesses of this method include more difficult evaluation, longer time to complete a topic, and more complex material creation. The importance of teachers strengthening PBL techniques in the Islamic Religious Education curriculum is also emphasized in this study. To encourage group discussions and provide guidance to students, educators must develop problem scenarios that are relevant to the Islamic theological framework. In addition, to measure student understanding and achievement of learning objectives, a comprehensive evaluation is needed.

Keywords: PAI Curriculum, Model, Problem-Based Learning.

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan Agama Islam merupakan suatu skema atau program yang memuat topik-topik yang berkaitan dengan ajaran Islam, tujuan proses pembelajaran, teknik dan strategi, serta format evaluasi. Dengan demikian, tujuan kurikulum pendidikan agama Islam adalah membekali peserta didik secara sadar dan sengaja untuk memahami, mengimani, dan mengamalkan prinsip-prinsip Islam secara utuh.

Fungsi kurikulum sebagai seperangkat pedoman proses pendidikan tidak mungkin dipisahkan dari pendidikan itu sendiri. Pada hakikatnya kurikulum adalah suatu sistem atau rancangan yang memuat rancangan proses pembelajaran yang hendaknya digunakan dalam suatu lembaga pendidikan. Kurikulum dipandang sebagai alat yang vital dalam upaya meningkatkan taraf pendidikan karena melibatkan pemikiran dan gagasan para profesional pendidikan atau individu yang dianggap berpengetahuan dibidangnya.

Lembaga pendidikan merupakan alat utama yang digunakan dalam melaksanakan kurikulum. Lebih tepatnya, kelas berfungsi sebagai tempat pengujian kurikulum karena di sanalah guru akan menerapkan metode, konsep, tema, dan evaluasi yang dituangkan dalam kurikulum. Menerapkan semua hal tersebut memerlukan tingkat kecerdasan dan keterampilan yang tinggi. Dalam hal peningkatan standar pendidikan, kurikulum sangatlah penting, terutama dalam memahami pendekatan pengembangan kurikulum PAI. Untuk memastikan bahwa peserta didik dan lulusan lembaga pendidikan memiliki kompetensi yang tinggi dan mampu menjawab kesulitan-kesulitan masa kini dengan kesadaran kontekstual, maka sistem pendidikan harus inovatif.

Pendidikan agama Islam diberikan dengan menjunjung tinggi gagasan bahwa agama diajarkan kepada individu agar terciptanya umat beriman yang bermoral lurus dan bertakwa kepada Allah SWT. Selain itu juga bertujuan untuk menghasilkan manusia yang disiplin, akuntabel, jujur, dan adil baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Proses pendidikan adalah suatu upaya yang berlarut-larut dengan tujuan yang jelas dan perencanaan yang cermat. Dalam tugasnya, perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memilih, menetapkan, dan mengembangkan strategi pengajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai berdasarkan karakteristik siswa dengan menggunakan teori dan perspektif pembelajaran sebagai landasan atau pedoman.

Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap Sumber daya pendidikan Islam yang berupa informasi, pengalaman, dan kegiatan menyusun kurikulum pendidikan

Islam diberikan kepada siswa dengan cara yang terarah dan metodis untuk memenuhi tujuan pendidikan Islam. Atau dengan kata lain, kurikulum pendidikan Islam terdiri dari semua latihan, informasi, dan pengalaman yang guru berikan secara sengaja dan metodis kepada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Menurut penulis, untuk meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran diperlukan strategi pengajaran yang efektif. Oleh karena itu, siswa perlu diajar dengan baik dan dibiasakan untuk berpikir sendiri. *Problem Based Learning* merupakan salah satu teknik yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran dalam kurikulum PAI.

Sebagai metode mencari dan memperoleh informasi, model PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. PBL menekankan keterampilan pemecahan masalah yang penting bagi siswa sebelum melanjutkan untuk mengidentifikasi masalah-masalah ini untuk meningkatkan keterampilan penalaran mereka. Keterampilan berpikir metakognitif dan konstruktif siswa dapat dikembangkan melalui metodologi PBL. Menurut penelitian Halimah, paradigma PBL disarankan untuk pengembangan kemampuan kognitif tingkat lanjut dalam pembelajaran PAI. Kemampuan berpikir kritis siswa akan disempurnakan melalui latihan pemecahan masalah.

Seorang mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam yang ingin menjadi guru atau sudah menjadi guru harus memahami metodologi pengajaran. Hal ini dikarenakan keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam sendiri akan dipengaruhi oleh seberapa baik guru pendidikan agama Islam memahami pendekatan tersebut. Oleh karena itu, bagi para pelajar yang merupakan calon guru maupun guru pendidikan agama Islam yang sedang mengajar harus mengetahui tujuan dari metode pembelajaran tersebut. Guru yang memahami tujuan pendekatan pengajaran ini akan mampu menjalankan panggilannya sebagai pendidik profesional.

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan di atas, peneliti ingin mengkaji model kurikulum PAI berbasis *Problem-Based Learning* untuk meningkatkan pemahaman kontekstual. Mengungkap Makna Kurikulum PAI, Esensi dan Prinsip Panduannya, Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Landasan Al-Qur'an dan Hadits Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah, Keadaan Sekitar Penggunaannya dalam Kurikulum PAI, Kelebihan dan Kekurangannya Kurikulum PAI Berbasis *Problem Based Learning*, dan Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis *Problem Based Learning* pada model Kurikulum PAI menjadi tujuan penelitian ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka karena dilakukan dengan memahami dan menguji hipotesis terkait penelitian dari berbagai literatur. Peneliti hanya menggunakan data sekunder dan sumber pustaka yang sudah ada sebelumnya atau data yang siap digunakan. Itulah beberapa ciri unik yang menjadi landasan bagi kemajuan ilmu penelitian. Penelitian dihadapkan langsung pada data atau teks yang disajikan, bukan data lapangan atau saksi mata yang berupa peristiwa. Ada empat langkah dalam studi perpustakaan, menurut Zed (2008) yaitu: menyiapkan sumber daya yang diperlukan, membuat bibliografi kerja, merencanakan waktu, membaca dan mencatat bahan penelitian, serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu. Pendekatan analitis menggunakan analisis deskriptif dan analisis isi.

Bahan perpustakaan yang dikumpulkan dari berbagai sumber ditinjau dengan teliti dan kritis untuk mendukung pernyataan dan ide. *Pertama*, sebagai bagian dari metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan sumber data yang relevan dengan variabel penelitian. Kemudian, mereka memilih sumber data yang terkait dengan pembelajaran berbasis masalah dan proses pembelajaran berbasis masalah secara relatif. Setelah pengumpulan data, peneliti melakukan analisis data. Metode analisis data multifase yang digunakan peneliti mencakup pengumpulan, penyajian, kondensasi, perumusan kesimpulan, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pencapaian tujuan pendidikan nasional merupakan tugas yang penuh tantangan bagi lembaga pendidikan. Kurikulum pendidikan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi merupakan salah satu jalan perubahan yang dapat dilaksanakan. Semakin berkembangnya pengetahuan tentang adaptasi kurikulum di bidang pendidikan, mulai dari Kurikulum 2013 hingga Kurikulum Darurat di masa pandemi Covid-19, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan KTSP, mendukung kehadirannya. Keberadaan tersebut menjadi pengingat untuk menjunjung tinggi keyakinan dan cita-cita Islam agar tidak tergerus oleh perubahan. Kajian di atas menegaskan kembali betapa pentingnya kurikulum bagi operasional lembaga pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam (Pradika 2020).

Menurut Mulyasa, kurikulum adalah seperangkat tujuan pembelajaran yang selaras dengan tujuan pendidikan dan kompetensi yang dibutuhkan. Majid mengatakan, kedudukan kurikulum sebagai rancangan rencana perlu dipikirkan secara matang dan terukur agar dapat memaksimalkan pencapaian seluruh tujuan dan sasarnya. Karena tujuan kurikulum pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT serta menumbuhkan budaya akhlak yang baik, maka dengan adanya hal tersebut mendukung pentingnya kurikulum sebagai komponen utama keberhasilan proses pembelajaran. Selain itu, Menurut Zakiah Darajat, desain kurikulum yang terbaik bagi pendidik yang berlatar belakang agama Islam adalah dengan menekankan pada mata pelajaran agama yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah guna membantu siswa mengembangkan akhlak dan keimanan kepada Allah. Menurut Mahrus, tujuan kurikulum pendidikan agama Islam bagi para pendidik adalah mencetak manusia yang bermoral lurus dan bertakwa, sekaligus menanamkan etos kerja dan semangat yang kuat.

Selain itu, implementasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis siswa di sekolah atau madrasah telah dijelaskan oleh sejumlah penelitian. Rancangan kurikulum pendidikan Islam berbasis tauhid ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Ramdhan berpendapat bahwa tauhid dan akhlak diajarkan kepada siswa sejak dini dan konsisten. Dibandingkan dengan alat ibadah atau perlengkapan pewarna lainnya, tauhid jauh lebih penting. Spiritualitas yang kuat merupakan komponen terpenting dalam kurikulum pendidikan agama Islam, menurut Senda dan Barni, karena dapat membimbing keimanan kepada Allah SWT.

Menurut penelitian Munir, tauhid sosial menjadi tujuan utama model kurikulum pendidikan agama Islam. Penerapan prinsip tauhid pada realitas sosial, termasuk keluarga, bisnis, dan tatanan sosial, memperkuat eksistensi tersebut. Mengembangkan individu yang bertauhid tanpa kehilangan kesadaran sebagai makhluk sosial merupakan salah satu tujuannya. Pendekatan baru dalam penerapan kurikulum pendidikan agama Islam adalah desain kurikulum berbasis Sistem Kredit Semester (SKS). Menurut temuan Hardini dan Sulasmono, penerapan kurikulum berbasis kredit dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, daya tanggap, dan kepatuhan pembelajaran terhadap persyaratan pembelajaran.

Supriyanto juga menyatakan bahwa berdasarkan minat siswa, kurikulum SKS merupakan kurikulum yang terbaik untuk masa depan. Kurikulum pendidikan agama Islam dengan muatan lokal dirancang sesuai muhasabah. Menurut Ridha dkk, penguatan tauhid pada santri dapat dilakukan melalui proses muhasabah; Hal ini didukung oleh kapasitas dan pemahaman yang lebih besar terhadap lingkungan sekitar, budaya, dan berbagai tuntutan di setiap lokasi. Pengembangan kurikulum Sekolah Islam yang memasukkan prinsip-prinsip Islam ke dalam mata pelajaran pendidikan agama non-Islam dikenal dengan sekolah Islam terpadu. Selain itu, sekolah menerapkan kegiatan yang membantu siswa memenuhi persyaratan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).

Multikultural Desain kurikulum pendidikan agama Islam mengajarkan siswa untuk saling menghargai berbagai realitas, termasuk realitas budaya dan bahkan agama. Materi tentang demokrasi, kesetaraan gender, dan toleransi misalnya, merupakan syarat wajib yang harus diterima siswa. Menurut sejumlah penelitian mengenai Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dibangun di atas Bahan Ajar, kurikulum dibangun di atas bahan ajar yang menggunakan berbagai media untuk mengkomunikasikan isi program kepada siswa. Hal ini ditunjukkan dengan temuan penelitian yaitu "Pengembangan Kurikulum Berbasis Modul adalah proses pembuatan konten dalam bentuk modul cetak atau elektronik."

Desain kurikulum berdasarkan bahan ajar yang memanfaatkan infografis untuk menyampaikan informasi dikenal dengan desain kurikulum berbasis infografis. Menurut Mansur dan Rafiudin (2020), Untuk mencapai tujuan pembelajaran, suatu bentuk visual yang menarik tentunya mempunyai daya tarik tersendiri untuk meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Ternyata e-book infografis dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa, yang digunakan untuk pembelajaran mandiri selain meningkatkan semangat belajar. Desain kurikulum berbasis vlog mengacu pada bahan ajar yang disajikan dalam bentuk video dengan isi, sudut pandang, dan anekdot yang berfungsi untuk memikat penonton dan mendorong siswa untuk memberikan masukan terhadap pembelajaran yang diajarkan.

Dalam rangka memberikan tujuan pembelajaran metode Al-Qur'an tematik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), maka dibuatlah kurikulum berbasis Al-Qur'an. Berbasis Bahan Ajar Multimedia: Desain kurikulum ini dapat dimanfaatkan untuk mengkomunikasikan berbagai sumber belajar berbasis kurikulum. Lebih lanjut, pemanfaatan sumber daya pengajaran berbasis multimedia jelas sangat penting mengingat keadaan lingkungan belajar yang sangat dipengaruhi oleh kecanggihan teknologi. Minat dan motivasi belajar siswa tentunya dapat dibangkitkan dengan memadukan sumber daya digital dan cetak proses pembelajaran bersifat interaktif karena adanya *feedback* yang diterima siswa dari bahan ajar berbasis multimedia.

Temuan penelitian Raibowo et al. sebanding dengan temuan sebelumnya, namun mereka memberikan alasan tambahan, menyatakan bahwa multimedia juga memfasilitasi pembelajaran lebih efektif (Zakariyah, et al. 2022).

Hakikat dan Prinsip Kurikulum PAI

Dari sudut pandang filosofis, kurikulum pada hakikatnya adalah seperangkat pedoman dan acuan yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan dengan tujuan membangun reputasi suatu lembaga pendidikan sesuai dengan konsensus. Hal ini menunjukkan betapa mudahnya beradaptasi dengan program itu sendiri. Kualitas kurikulum yang efektif bersifat dinamis, nyata, teoretis, dan aplikatif.

Al Syaibani menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah *Pertama* dan terpenting, harus ada prinsip kesinambungan yang sepenuhnya sesuai dengan agama baik dalam belajar maupun mengajar. Oleh karena itu, setiap aspek kurikulum harus berlandaskan Islam dan sesuai dengan prinsip-prinsipnya, baik itu tujuan, metode pengajaran, isi atau isi, atau metode melakukan penelitian. *Kedua*, prinsip universal, atau menyeluruh yakni berkaitan dengan tujuan dan sasaran kurikulum.

Selain memajukan akidah, akal, dan jasmani, kurikulum PAI juga dapat memberi manfaat bagi masyarakat umum di segala bidang kehidupan, termasuk kemanusiaan, kebugaran jasmani, keterampilan praktis, spiritualitas, interaksi sosial, ekonomi, politik, ilmu agama, bahasa, dan lagi. *Ketiga*, tujuan dan materi kurikulum cukup seimbang. *Keempat*, kebutuhan, minat, dan bakat peserta didik semuanya harus dilandaskan pada asas keterkaitan atau kesinambungan. Hal ini juga berlaku untuk lingkungan sosial dan fisik di mana siswa terlibat satu sama lain. *Kelima*, gagasan bahwa setiap orang harus mempertahankan minat dan keterampilan uniknya. *Keenam*, konsep penerimaan harus menjadi landasan penyesuaian temporal dan lokasi. *Ketujuh*, kegiatan dan pengalaman dalam konsep kurikulum harus menghubungkan bidang keilmuan yang berbeda.

Pengertian Metode Problem-Based Learning dalam Pembelajaran PAI

PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran berbasis masalah, yang memotivasi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah, melatih pemikiran kritis dan analitis, serta memilih dan menerapkan materi pembelajaran yang relevan. (Purnomo, Zafi, and Wahid 2022) Pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL) melibatkan penyajian kepada siswa suatu masalah terbuka atau persoalan yang perlu dipecahkan secara intelektual.

Ada berbagai cara untuk mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah (PBL): *pertama*, Duch menyatakan bahwa melalui kolaborasi kelompok untuk mengatasi masalah-masalah dunia nyata, metodologi pengajaran yang dikenal sebagai Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) memungkinkan siswa untuk “belajar bagaimana belajar.” Tantangan ini merangsang minat siswa terhadap mata pelajaran.

Kedua, Arends mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah (PBL) sebagai strategi pendidikan di mana siswa diberikan masalah dunia nyata untuk dipecahkan guna membangun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan keterampilan dan menyelidiki tingkat lanjut, menjadi lebih mandiri, dan meningkatkan harga diri mereka. *Ketiga*, Glazer mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah sebagai pendekatan pembelajaran di mana siswa secara aktif terlibat dengan isu-isu menantang dalam konteks otentik.

Pendekatan pembelajaran yang dikenal sebagai pembelajaran berbasis masalah, atau PBL, adalah pendekatan yang menawarkan aktivitas belajar kreatif kepada siswa dengan tujuan untuk meningkatkan keterlibatan mereka. (Silmi, et al. 2022) Tujuan pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan tingkat prestasinya. Agar siswa dapat berkolaborasi secara efektif dengan teman sekelasnya dan mengatasi tantangan dunia nyata, gaya belajar yang unik ini dimaksudkan untuk menginspirasi siswa untuk aktif. agar setiap peserta didik mampu berpikir kritis dan mengintegrasikan ke dalam suatu objek pembelajaran yang komprehensif. Dalam hal ini, fokus utama proses pembelajaran adalah masalahnya. Kemampuan berpikir kritis diduga merupakan komponen yang paling krusial dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan diharapkan siswa mampu menyelesaikannya secara kelompok sehingga dapat bertukar perspektif tentang pembelajaran dan menyelesaikan proyek kelompok dengan berkolaborasi.

PBL merupakan gagasan lain dimana latihan pembelajaran dilakukan dengan mengkaji permasalahan aktual yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pengajaran yang dikenal sebagai "pembelajaran berbasis masalah", atau "pembelajaran berbasis masalah", menggunakan tantangan dunia nyata untuk mengajarkan materi baru kepada siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah mereka. Penciptaan kurikulum dan metodologi pengajaran yang sekaligus menumbuhkan pengembangan pengetahuan dan kemampuan dasar serta teknik pemecahan masalah dikenal dengan istilah pembelajaran berbasis masalah, termasuk siswa dalam proses pemecahan masalah umum yang kurang terorganisir.

Menurut uraian yang diberikan di atas, pembelajaran berbasis masalah adalah setiap lingkungan belajar yang dipandu oleh masalah dunia nyata. Konsep pembelajaran yang dikenal sebagai "pembelajaran berbasis masalah" membantu pendidik dalam menciptakan suasana kelas di mana siswa memulai dengan tantangan yang signifikan dan relevan bagi mereka, sehingga memberikan mereka pengalaman belajar yang lebih otentik (asli). Siswa terlibat dalam proses pembelajaran yang aktif, kooperatif, dan berpusat pada siswa melalui pembelajaran berbasis masalah, yang menumbuhkan pembelajaran otonom dan keterampilan pemecahan masalah yang diperlukan untuk mengatasi hambatan dalam hidup (Maulana et al. 2024).

Dasar dalam Al-Qur'an atau Hadits Metode Problem-Based Learning dalam Pembelajaran PAI

Dalil Al-Quran

Salah satu cara berpikir pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah sebagai pendekatan pendidikan yang mengajarkan siswa bagaimana memecahkan masalah dunia nyata dengan bekerja sama dalam kelompok. Sebelum mulai mempelajari suatu mata pelajaran, simulasi masalah digunakan untuk membangkitkan minat siswa. PBL mengajarkan siswa bagaimana memperoleh dan menerapkan sumber belajar secara efektif, serta bagaimana berpikir kritis dan analitis. Pendidikan ini sangat menekankan pada pemikiran kritis, transfer pengetahuan, pengumpulan dan analisis data, serta pemecahan masalah, baik secara individu maupun bersama-sama. (Maulana et al. 2024).

Terdapat ayat dalam Alquran yang mendorong individu untuk menggunakan pemikiran kritis ketika menganalisis berbagai fenomena. Di antaranya dalam QS. Ali 'Imran (3): 190-191, Allah SWT Berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ

Terjemahan

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka." (Qs. Ali 'Imran: 190-191)

Menurut Denis Van Roekel, kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki setiap siswa. Karena seorang siswa akan terbiasa membedakan benar dan salah, harapan dan kenyataan, kenyataan dan pendapat, bahkan pengetahuan dan keyakinan jika ia dibiarkan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Hal ini akan membantu siswa menjadi terbiasa menyumbangkan ide atau pemikirannya secara logis dan alami terhadap situasi yang ada. Pernyataan tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Az-Zumar ayat 18 yang berbunyi :

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْأَلْبَابِ ١٨

Terjemahan

"(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah ulul albab (orang-orang yang mempunyai akal sehat). Mereka mendengarkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan ajaran yang lain, lalu mengikuti ajaran-ajaran Al-Qur'an karena meyakini sebagai yang terbaik."

Berdasarkan ayat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa kemajuan teknologi dan masyarakat yang pesat dapat menyebabkan surplus sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, sehingga dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan sistematis serta kemampuan berpikir sistematis. kemampuan mereka dalam memecahkan berbagai masalah serta memiliki moral dan kepribadian yang terpuji. Setiap siswa harus mampu berpikir kritis karena dengan melakukan hal tersebut, mereka dapat diajarkan untuk mengambil pilihan terbaik, yang akan membantu mereka mencapai semua tujuan pembelajarannya.

Pengambilan keputusan memerlukan pemilihan secara hati-hati apa yang akan ditukarkan. Kita akan mampu mengambil keputusan yang efektif jika kita benar-benar menyadari dan memperhitungkan bahaya yang ada. Pengambilan keputusan yang efektif, menurut penelitian, mempertimbangkan setiap pilihan yang ada sebelum memilihnya. Dalam Q.S Al-Hasyr ayat 18 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَيْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemah

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu

kerjakan.” (Qs. Al-Hasyr: 18)

Ayat ini menjadi pengingat dari Allah SWT agar lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan di masa depan dengan mempertimbangkan perbuatan di masa lalu.

Hadits

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَخْضَرُ بْنُ عَجْلَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ، جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُهُ، فَقَالَ: لَكَ فِي بَيْتِكَ شَيْءٌ؟ قَالَ: بَلَى جَلَسْتُ نَلْبَسُ بَعْضَهُ، وَنَبْسُطُ بَعْضَهُ، وَقَدْخُ نَشْرِبُ فِيهِ الْمَاءَ، قَالَ: «أَتَيْتَنِي بِحِمَا، قَالَ: فَأَتَاهُ بِحِمَا، فَأَخَذَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ، ثُمَّ قَالَ: «مَنْ يَشْتَرِي هَذَيْنِ؟ فَقَالَ رَجُلٌ: أَنَا أَخَذَهُمَا بِدِرْهَمٍ، قَالَ: «مَنْ يَرِيدُ عَلَى دِرْهَمٍ؟» مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، قَالَ رَجُلٌ: أَنَا أَخَذَهُمَا بِدِرْهَمَيْنِ، فَأَعْطَاهُمَا إِيَّاهُ وَأَخَذَ الدَّرَاهِمَيْنِ، فَأَعْطَاهُمَا الْأَنْصَارِيَّ، وَقَالَ: «اشْتَرِ بِأَحَدِهِمَا طَعَامًا فَإِنِّي دُهُ إِلَى أَهْلِكَ، وَاشْتَرِ بِالْآخَرِ قُدُومًا، فَأَتَى بِهِ، فَفَعَلَ، فَأَخَذَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَشَدَّ فِيهِ عَوْدًا بِيَدِهِ، وَقَالَ: «أَذْهَبْ فَاحْتَطَبْ وَلَا أَرَاكَ حَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا»، فَجَعَلَ يَحْتَطَبُ وَيَبِيعُ، فَجَاءَ وَقَدْ أَصَابَ عَشْرَةَ دَرَاهِمٍ، فَقَالَ: «اشْتَرِ بِبَعْضِهَا طَعَامًا وَبِبَعْضِهَا ثَوْبًا»، ثُمَّ قَالَ: «هَذَا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تُحْيِيَ وَالْمَسْأَلَةُ نُكْتَةٌ فِي وَجْهِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَصْلُحُ إِلَّا لِذِي فِقْرٍ مُدْفِعٍ، أَوْ لِذِي غُرْمٍ مُقْطِعٍ، أَوْ دَمٍ مُوجِعٍ

Artinya: “Diceritakan dari Hisyam bin ‘Ammar, dari ‘Isa bin Yunus, dari al Akhdhar bin ‘Ajlan, dari Abu Bakar al Hanafi, dari Anas bin Malik berkata: Seorang laki-laki Ansar suatu ketika menghampiri Nabi Muhammad SAW dan memohon padanya. Lalu Nabi Muhammad bertanya: Apakah kamu masih punya sesuatu di rumahmu? “Iya,” jawabnya, “sepotong kain atau bahan pelana, ada yang kami manfaatkan, ada yang kami tata sebagai tempat duduk, dan ada pula yang kami gunakan untuk minum. Setelah memberi perintah, Nabi mengumpulkan keduanya. mereka dan menyajikannya kepada teman-temannya. Salah satu temannya kemudian bersedia membayar satu dirham untuk itu. Nabi kemudian menaikkan harga menjadi dua dirham dan menyediakannya sekali lagi. Seorang teman kemudian menyetujui untuk membayar dua dirham. Nabi kemudian memberikan uang kepada sahabat Ansar tersebut dan memerintahkannya untuk menggunakannya untuk membeli makanan bagi keluarganya dengan satu dirham dan untuk membeli kapak dengan satu dirham lagi, yang kemudian dia serahkan kepada Nabi. Nabi kemudian memerintahkannya untuk tidak muncul selama lima belas hari setelah menggunakan kapak untuk membelah kayu. Setelah mencari dan menjual kayu, sahabat Ansar datang dengan membawa lima belas dirham, sebagian digunakan untuk makanan dan sebagian lagi untuk pakaian. Ini lebih baik bagimu daripada datang meminta-minta, Rasulullah kemudian bersabda, karena itu adalah salah satu kehinaanmu di hari kiamat. Memang benar bahwa mengemis itu buruk karena tiga alasan: kemiskinan, hutang, dan uang tebusan.”(Muawanah 2023)

Dalam hadis Nabi s a w . tersebut dijelaskan bahwa Ketika Nabi tidak serta merta memberikan uang kepada sahabat Ansar yang datang kepadanya dan memohon kepadanya, sesuai hadis Nabi. Karena keterampilan dan pengetahuan tidak akan berkembang jika demikian. Dia dibimbing, diilhami, dan diarahkan dalam tindakannya oleh Nabi. Siswa akan mengembangkan kemandirian belajar sebagai akibat dari gaya belajar ini.

Kemudian, dengan bimbingan Nabi, sahabat Ansar dapat menerima manfaat tersebut. Sahabat Ansar mampu meningkatkan kreativitas dan ketekunannya,

mempertajam kecerdasan ekonominya, dan meningkatkan keuntungannya dibandingkan hari sebelumnya berkat penerapan studi otonom Nabi.

Ada beberapa keuntungan menggunakan paradigma pembelajaran Nabi. Pertama-tama, Nabi membantu para sahabat Ansar mengembangkan pengetahuan teoretis dan praktis dengan mengenalkan mereka pada kenyataan. Kedua, hikmah yang Rasulullah ajarkan jelas berkaitan dengan permasalahan aktual yang muncul dan mendorong Anda untuk menyelesaikannya. Ketiga, Sahabat Ansar mempunyai kesempatan untuk lebih meningkatkan ketrampilan, potensi, dan kemampuannya melalui paradigma pembelajaran yang ditawarkan Rasulullah. Keempat, mendorong kawan-kawan Ansar untuk berpikir kreatif telah menunjukkan bahwa mereka bisa mendapatkan manfaat lebih dari sebelumnya.

Situasi Penggunaan Metode Problem-Based Learning dalam Kurikulum PAI

1. Situasi Pembelajaran dengan PBL dalam PAI

Metode PBL diterapkan melalui langkah-langkah berikut:

- Identifikasi Masalah Nyata: Guru memberikan masalah relevan, misalnya, “Bagaimana solusi Islam terhadap isu sosial seperti kemiskinan atau lingkungan?”
- Diskusi Kelompok: Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menganalisis masalah dengan pendekatan nilai-nilai Islam.
- Pencarian Informasi: Siswa mencari dalil Al-Qur'an, hadis, atau pendapat ulama terkait masalah yang dihadapi.
- Pengembangan Solusi: Siswa merumuskan solusi yang didasarkan pada ajaran Islam.
- Presentasi dan Refleksi: Hasil kerja dipresentasikan dan dievaluasi untuk memastikan pemahaman siswa.

2. Keuntungan dan Tantangan

Keuntungan:

1. Membantu siswa memahami konsep Islam secara kontekstual.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama.
3. Membentuk karakter siswa menjadi lebih tanggap terhadap permasalahan sosial.

Tantangan:

- Membutuhkan keterampilan guru dalam merancang masalah yang relevan.
- Memerlukan waktu lebih lama dibanding metode konvensional.
- Membutuhkan sumber daya pembelajaran yang memadai.

Metode *Problem-Based Learning* menawarkan pendekatan inovatif dalam pengajaran PAI yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konteks kehidupan sehari-hari. Meski memiliki tantangan, keunggulannya dalam membangun keterampilan berpikir kritis dan sikap religius membuatnya relevan untuk diadopsi dalam kurikulum PAI. Dengan pelatihan dan dukungan yang tepat, metode ini dapat membawa pembelajaran PAI menjadi lebih efektif dan bermakna.

Kelebihan dan Kekurangan Model Kurikulum PAI berbasis Problem Based Learning

Ada sejumlah kelebihan dan kekurangan dalam mendeskripsikan ide dan langkah-langkah dalam menerapkan paradigma Model Kurikulum PAI Berbasis *Problem Based Learning* (PBL). Manfaat pertama adalah berkembangnya kemampuan berpikir kritis, yaitu mendorong motivasi dan inisiatif siswa. Siswa juga lebih mampu memecahkan masalah dan menyesuaikan diri dengan informasi baru, menambahkan bahwa PBL dapat mengajarkan anak-anak bagaimana memecahkan masalah, berkolaborasi dalam kelompok, dan berkomunikasi secara efektif semuanya merupakan kemampuan seumur hidup. Kecakapan-kecakapan ini sangat penting untuk menghadapi tantangan di masa depan (Rodiyah 2023).

Problem Based Learning (PBL) juga mempunyai manfaat dalam memberikan tujuan pembelajaran yang lebih besar dan relevansi dengan kehidupan siswa sehari-hari. Siswa harus mampu menerapkan ilmunya untuk memecahkan masalah dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari setelah selesai proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan tujuan utama pendidikan, yaitu kemampuan menggunakan informasi dalam situasi praktis. Kemampuan PBL untuk membantu siswa menjadi pembelajar mandiri dan mandiri merupakan salah satu spesialisasinya. Siswa harus berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran PBL, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Selain itu, siswa dapat memperoleh informasi baru dan belajar bagaimana bertanggung jawab atas pendidikan mereka.

Untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya, *Problem Based Learning* (PBL) juga mendorong siswa untuk melakukan refleksi atau penilaian terhadap hasil belajarnya. Namun, *Problem Based Learning* (PBL) mempunyai beberapa kelemahan. Kelemahan pertama adalah siswa tidak akan berusaha untuk memecahkan masalah jika mereka yakin bahwa masalah tersebut sulit untuk dipecahkan. Siswa mungkin menjadi tidak mau mencoba pemecahan masalah sebagai akibat dari hal ini (Pertwi, et al. 2023).

Maka Kurikulum PAI berbasis *Problem Based Learning* (PBL) menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan relevan bagi siswa. Dengan melibatkan siswa dalam pemecahan masalah yang nyata dan bermakna, *Problem Based Learning* (PBL) tidak hanya membekali mereka dengan pengetahuan agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Namun, implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam PAI memerlukan persiapan yang matang, termasuk merancang masalah yang sesuai, menyediakan sumber daya yang cukup, dan memfasilitasi pembelajaran secara efektif. Tantangan seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan siswa juga perlu diatasi. Secara keseluruhan, *Problem Based Learning* (PBL) memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, namun perlu didukung oleh komitmen dari semua pihak yang terlibat.

Langkah-langkah penerapan Problem Based learning dalam Model Kurikulum PAI

Langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) dalam Model Kurikulum PAI menurut Arends (2008) yang dijabarkan dalam beberapa sintaks pembelajaran yaitu:
a) Orientasi peserta didik terhadap masalah, Guru menjelaskan tentang tujuan pembelajaran, instruktur menawarkan ide-ide mendasar dan bimbingan untuk pembelajaran.

- b) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, Guru membantu siswa dalam mengenali ide, menangani masalah, dan merencanakan kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan masalah.
- c) Membimbing penyelidikan individu atau kelompok, Guru membantu siswa dalam mengidentifikasi konsep, mengatasi masalah, dan mengatur kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan masalah.
- d) Mengembangkan/menyajikan hasil karya, Guru membantu siswa dalam mengatur dan mempersiapkan pekerjaannya.
- e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, Guru membantu siswa dalam menilai proses yang telah dipelajarinya. (Hermansyah 2020)

Jadi langkah-langkah mengenai model *Problem Based Learning* (PBL) Ini jika diterapkan pada Kurikulum PAI pembelajaran PAI akan menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Mereka tidak hanya akan mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga akan tumbuh menjadi individu yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Bukan hanya peserta didik yang akan mendapatkan *benefit* jika diterapkannya model *Problem Based Learning* pada kurikulum PAI. Elemen kunci yang mempengaruhi efektivitas metode PBL adalah kesiapan guru untuk menciptakan dan melaksanakan pembelajaran berbasis masalah. Guru harus mampu membuat rencana pembelajaran dan melaksanakannya sedemikian rupa sehingga memenuhi kebutuhan siswa dan kurikulumnya. Mereka juga harus mampu berdialog dan tawarkan arahan yang diperlukan tanpa mengambil alih proses pembelajaran. Guru dalam penelitian ini berhasil memenuhi tanggung jawabnya dengan cara yang memungkinkan siswa bereaksi dan menyesuaikan diri dengan teknik PBL dengan cepat (Najmul Hayat, et al. 2024).

Selain itu, terdapat aspek-aspek tertentu dalam *Problem Based Learning* (PBL) pada kurikulum PAI. Salah satu aspek yang menarik dalam konteks PAI adalah bagaimana siswa diajak untuk menghubungkan teori dengan praktik. Mereka tidak hanya mempelajari konsep-konsep agama secara abstrak, tetapi juga diajak untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam mempelajari konsep keadilan, siswa dapat diberikan kasus nyata tentang ketidakadilan yang terjadi di masyarakat, lalu diminta untuk menganalisis kasus tersebut berdasarkan ajaran Islam.

Lebih dari itu, PBL menumbuhkan tumbuhnya kemampuan berpikir kritis siswa. Mereka menerima pelatihan dalam analisis informasi, evaluasi sudut pandang, dan pengambilan keputusan berbasis bukti. Hal ini penting untuk melahirkan generasi muda yang berintegritas moral dan cerdas. Namun, penerapan PBL dalam Kurikulum PAI tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ada banyak tantangan yang harus dihadapi, seperti keterbatasan waktu, kurangnya sumber daya, dan perbedaan kemampuan siswa. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator sangat krusial. Guru harus mampu merancang masalah yang menarik dan relevan, membimbing siswa dalam proses pembelajaran, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk diskusi dan kolaborasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan PBL adalah model pembelajaran yang berfokus pada penyelesaian masalah nyata untuk mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan sistematis. Metode ini tidak hanya membantu siswa memahami ajaran Islam secara kontekstual, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir analitis, kemampuan bekerja dalam tim, dan keterampilan komunikasi. Selain itu, PBL dirancang untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dalam proses belajar-mengajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Ini juga menyoroti langkah-langkah penerapan PBL dalam Kurikulum PAI, yang meliputi: (1) Orientasi terhadap masalah: Guru memberikan masalah nyata yang relevan dengan nilai-nilai Islam, seperti isu kemiskinan atau lingkungan. (2) Diskusi kelompok: Siswa bekerja sama untuk menganalisis masalah berdasarkan pendekatan Islami. (3) Pencarian informasi: Siswa mencari dalil dari Al-Qur'an, hadis, atau pandangan ulama untuk memahami masalah lebih dalam. (4) Pengembangan solusi: Siswa merumuskan solusi berdasarkan ajaran Islam. (5) Presentasi dan refleksi: Hasil kerja kelompok dipresentasikan untuk evaluasi dan refleksi.

Temuan penelitian menunjukkan berbagai keunggulan PBL, seperti: *pertama*, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah. *Kedua*, membantu siswa memahami konsep Islam secara lebih mendalam dan relevan. *Ketiga*, membentuk karakter yang responsif terhadap isu sosial dan kontekstual. *Keempat*, mendorong pembelajaran mandiri dan kolaboratif. Namun, terdapat tantangan dalam implementasi metode ini, antara lain: (1) Guru harus memiliki keterampilan khusus untuk merancang masalah yang relevan dan kontekstual. (2) Memerlukan waktu lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. (3) Membutuhkan sumber daya pembelajaran yang lebih beragam dan evaluasi yang lebih kompleks.

Problem-Based Learning (PBL) juga memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Ayat-ayat seperti QS. Ali-Imran: 190-191 dan QS. Az-Zumar: 18 menekankan pentingnya berpikir kritis, menganalisis fenomena, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang. Sementara itu, hadis Nabi memberikan teladan bagaimana mengajarkan kemandirian melalui pendekatan penyelesaian masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Hermansyah. 2020. "Problem Based Learning in Indonesian Learning." *Social, Humanities, and Educations Studies (SHEs): Conference Series* 3 (3): 2257–62. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>.
- Maulana, Zaky Ilham, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, and Universitas Islam Riau. 2024. "Penggunaan Metode Problem Based Learning Dalam Pembelajaran PAI" 2 (April): 40–51.
- Muawanah, Arofatul. 2023. "Metode Learning By Doing Dalam Hadis Nabi." *Journal TALIMUNA* 12 (1): 39–51. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i1.1307>.
- Najmul Hayat, Mika Afruadi, Miran, Miryasti, Mohamad Masjkur, Muflihan. 2024. "UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN METODE PBL DI KELAS IV SDN 302 / VI BUNGA ANTOI III , KABUPATEN MERANGIN," no. 2023, 57–65.
- Pertiwi, Fia Ayuning, Reza Hilmy Luayyin, and Mohammad Arifin. 2023. "Problem

- Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis: Meta Analisis.” *JSE: Jurnal Sharia Economica* 2 (1): 42–49. <https://doi.org/10.46773/jse.v2i1.559>.
- Pradika, Ayu Ratih Rizky. 2020. “Kebijakan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia” 07 (01): 8–17.
- Purba, G. R., Sembiring, R. K., Hasibuan, R. W., & Rizki, S. N. (2023). Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 2(1), 186-193. <https://zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/154>.
- Purnomo, Eko, Ashif Az Zafi, and Lalu Abdurrahman Wahid. 2022. “Tranformasi Strategi Pembelajaran PAI Di PTKIN Berbasis Model Pembelajaran Problem Based Learning.” *Fondatia* 6 (4): 862–81. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i4.2304>.
- Rodiyah, Siti Kholidatur. 2023. “Implementasi Metode Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.”
- Silmi, Baitus, Eni Fariyatul Fahyuni, and Anita Puji Astutik. 2022. “Analisis Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pai Siswa Sekolah Dasar.” *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 4 (2): 135–46. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i2.370>.
- Zakariyah, Zakariyah, Muhamad Arif, and Nurotul Faidah. 2022. “Analisis Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Abad 21.” *At-Ta’Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 14 (1): 1–13. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i1.964>.